

Analisis Harga Kakao Bulan November 2020

Pergerakan harga kakao selama November 2020 mencatatkan pergerakan yang menanjak, kendati di akhir November 2020 terpantau melemah seperti yang terekam dalam *chart*. Pada perdagangan pekan pertama November 2020, harga kakao berjangka di bursa internasional, terutama di ICE New York, mulai bergerak fluktuatif dengan tren stabil. Sementara itu, di dalam negeri, harga kakao mengikuti harga referensi yang tiap bulannya diputuskan oleh Pemerintah.

Pada awal pekan pertama, Senin (2/11), trend pergerakan harga terseret oleh dinamika perdagangan kakao dan *soft commodities* pada akhir Oktober 2020. Sehingga tercatat, harga *soft commodities* bergerak *mixed*, dengan harga kakao terendah selama 3 bulan. Tekanan harga dipicu kekhawatiran penurunan permintaan akibat *lockdown* di negara-negara Eropa. Pandemi Covid-19 kembali berulah menjadi gelombang kedua

Terpantau laman *Reuters*, harga kakao untuk kontrak pengantaran Desember 2020 di bursa utama kakao dunia, ICE New York, melemah sebesar US\$46 atau sekitar 1.97% menjadi US\$2,293 perton. Kemudian, harga kakao untuk kontrak pengiriman Desember 2020 di bursa ICE London yang turun sebesar 0.99%.

Tekanan harga juga digerakkan oleh laporan Organisasi Kakao Internasional (ICCO), yang menyampaikan bahwa produksi kakao dunia akan diperkirakan turun 2% dari 2019 lalu menjadi 4.724 MMT. Kemudian, perkiraan produksi kakao yang digiling akan turun 3.1% dari 2019 lalu menjadi 4.635 MMT penurunan pertama sejak 2016.

Selanjutnya, dilaporkan pula bahwa perkiraan pasar kakao 2020 akan surplus 42,000 MT dari defisit 52,000 MT di 2018/19. Kemudian, produksi Ivory Coast di 2019/20 diperkirakan naik 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT dan produksi Ghana diperkirakan akan naik 5.2% dari tahun lalu menjadi 770,000 MT turun dari perkiraan sebelumnya 800,000 MT.

Selanjutnya, memasuki medio November 2020, Jum'at (13/11), harga kakao bergerak turun tipis dan di bursa ICE London harga kakao turun ke harga terendah 1 minggu, karena pandemi gelombang ke dua akan membuat negara-negara melakukan *lockdown* yang berakibat permintaan coklat berkurang.

Sehingga, harga kakao untuk pengiriman Desember 2020 di ICE New York bergerak turun sebesar US\$13 atau sebesar 0.55% menjadi level US\$2,340 per ton dan harga kakao untuk kontrak pengiriman Desember 2020 di bursa ICE London melemah sebesar 0.13%.

Sekadar catatan, bahwa permintaan coklat akan berkurang karena penyebaran virus Covid-19 gelombang ke dua akan menyebabkan terjadinya lockdown di berbagai negara untuk mengurangi penyebaran virus itu. Di AS pada hari Rabu dilaporkan bahwa pertambahan penderita covid sebesar 152,255 orang dan penderita covid di seluruh dunia sebesar 52.568 juta orang, dan yang meninggal 1.292 juta.

Namun, pada perdagangan pekan ketiga, merujuk laporan *Bloomberg*, Senin (16/11), harga kakao bergerak naik di bursa ICE New York yang dipicu melemahnya indeks kurs dolar AS. Selain itu, dilaporkan oleh Organisasi Kakao Internasional (ICCO), bahwa produksi kakao akan turun 2% dari 2019 lalu menjadi 4.724 MMT.

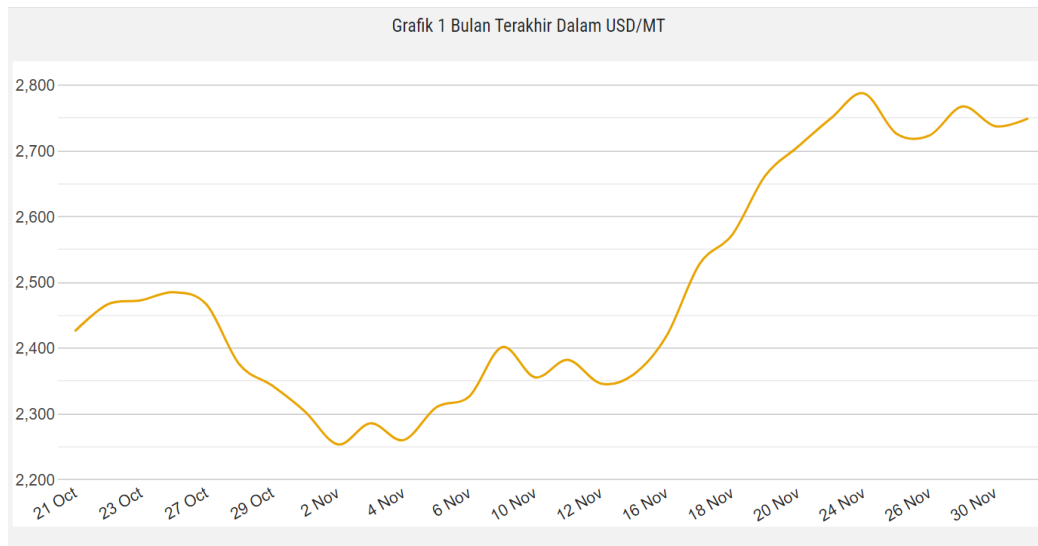
Selanjutnya, merujuk kembali laporan ICCO, bahwa diperkirakan produksi kakao yang digiling akan turun 3.1% dari 2019 lalu menjadi 4.635 MMT penurunan pertama sejak 2016. Selanjutnya, diperkirakan pula bahwa pasar kakao akan surplus 42,000 MT dari defisit 52,000 MT.

Demikian pula, tercatat bahwa produksi Ivory Coast diperkirakan naik 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT dan produksi Ghana diperkirakan bergerak naik sebesar 2.3% dari 2019 lalu menjadi 850,000 MT.

Selanjutnya, pada perdagangan pekan keempat, Kamis (26/11), tercatat di laman *Reuters*, harga kakao meningkat di New York dan London. Kenaikan itu dipicu karena para importir tidak lagi membeli kakao langsung di pasar fisik karena menghindari dikenakan pajak ekspor dari daerah asal.

Panen sudah selesai di Afrika Barat dan diperkirakan produksinya akan meningkat, sementara permintaan berkurang selama lockdown yang diberlakukan di negara Eropa akibat pandemi covid gelombang ke dua. Penggilingan kakao yang dilakukan di Amerika Utara dan Eropa turun 4 % dari tahun lalu, sementara di Asia turun 10% dari 2019 lalu.

Kemudian, terpantau curah hujan tidak merata di Afrika Barat dan suhu mendekati normal. Sementara di Indonesia dan Malaysia curah hujan banyak. Kemudian, persediaan kakao menurut ICE pada Selasa (24/11) sebesar 3.157 juta kantong



[Harga Komoditas Dunia \(inbizia.com\)](http://inbizia.com)

Hingga pada akhir pekan keempat November 2020, Jum'at (27/11), tercatat harga kakao di bursa ICE New York untuk kontrak Maret 2020 (CCH21) itutup turun sebesar -27 atau turun 0,98%. Sementara di bursa ICE London, harga kakao (CAH210) bergerak melemah dan ditutup turun 0.59%. Kemudian, pada akhir perdagangan November 2020, Senin (30/11), tampaknya masih dipicu oleh kenaikan harga pada akhir pekan sebelumnya. Demikian pula, harga-harga pada *soft commodities* yang lain mengalami kenaikan.

Sehingga, merujuk laman *Bloomberg*, harga kakao pada penutupan pasar bergerak naik walaupun masih di bawah kenaikan harga tertinggi pada pekan sebelumnya. Data menunjukkan, Hershey, pabrik coklat terkenal dunia, melakukan pembelian kakao di pasar berjangka. Merujuk data bursa berjangka, ICE New York, harga kakao untuk kontrak pelepasan Maret 2021 terdongkrak sebesar US\$42 atau kisaran 1.54% menjadi US\$2,766 per ton. Sementara, harga kakao di bursa ICE London, untuk kontrak bulan yang sama, juga bergerak naik sebesar 0.48%.

--- oOo ---